



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Umanailo, n.d.). Paradigma merupakan asumsi, konsep dan pemikiran yang dikumpulkan dan mengarahkan cara berpikir dan penelitian yang berhubungan secara logis. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat realitas kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi daripada sebagai realitas natural. Oleh karena itu, paradigma konstruktivis bergantung pada suatu peristiwa atau kenyataan yang terbentuk. Dalam paradigma konstruktivisme setiap individu memiliki pengalaman yang unik oleh karena itu, penelitian dengan strategi seperti ini menekankan bahwa setiap cara pandang individu terhadap dunia adalah sah, dan penting untuk menghargai pandangan tersebut (Destalia, 2019).

Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami dan menafsirkan makna dunia dari perspektif orang lain (Umanailo, n.d.). Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme karena melihat adanya fenomena Coming Out melalui Instagram oleh perempuan queer sehingga peneliti ingin mencoba memahami pengalaman nyata atau riil yang kompleks dari berbagai sudut pandang orang-orang yang ada di dalamnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu dan menggunakan kerangka interpretatif atau teoritis dalam menjelaskan masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu (Wicaksono, 2019).

Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami dan menggali konstruksi serta makna yang terjadi dalam interaksi dan hubungan komunikasi

dengan sebaik mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas (Farida F, 2017). Oleh karena itu, jenis dan karakteristik penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi masalah sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat dan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman yang dialami oleh manusia. Pendekatan ini awalnya dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger. Fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, seseorang dapat mempelajari cara memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dengan mengalaminya secara sadar (Widyaputri, 2020).

Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan kredibel karena peneliti membebaskan diri dari praduga dan pengalaman pribadi yang terkait dengan topik tersebut. Dapat dikatakan bahwa penelitian fenomenologis bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna psikologis fenomena pribadi pengalaman hidup melalui penelitian mendalam dengan menggunakan wawancara dan observasi terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari subjek yang diteliti (Aria, 2023). Oleh karena itu fenomenologi dapat digunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan pengalaman *coming out* pada perempuan *queer* melalui media sosial Instagram. Fenomenologi transedental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl menyatakan bahwa fenomenologi merupakan sebuah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya dan menjadi pengalaman kesadaran seseorang (Wita et al., 2022). Menurut Husserl, dalam fenomenologi transedental ia mengedepankan penting untuk muncul kesadaran untuk menggambarkan realitas yang murni.

Ia juga menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada pencarian esensi, makna dan struktur penting dari suatu pengalaman keberagaman masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan sifat objektif (Wita et al., 2022).

3.4 Partisipan

Pada penelitian ini, *purposive sampling* akan digunakan untuk menentukan partisipan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengambil informan atau narasumber dengan sebuah tujuan tertentu sesuai dengan tema atau fenomena yang sudah ditentukan karena orang tersebut dianggap memiliki informasi untuk penelitian (Aria, 2023). Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan sebagai partisipan adalah mereka yang telah memiliki pengalaman terkait dengan masalah dan fenomena yang diangkat. Berikut adalah beberapa kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam memilih ketiga partisipan atau topik penelitian dalam penelitian ini.

1. Perempuan Generasi Z
2. Mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari *Queer*
3. Telah melakukan proses *coming out* di media sosial Instagram

Kriteria tersebut digunakan oleh penelitian ini sebagai dasar memilih *key informan*. Kriteria tersebut diambil untuk penelitian ini karena menargetkan perempuan yang merupakan bagian dari *queer* dan ingin melihat lebih detail dan mendalam bagaimana pemaknaan pengalaman *coming out* melalui media sosial Instagram.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara mendalam atau *In - depth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam (*in - depth interview*) adalah metode penelitian yang melibatkan wawancara tatap muka secara mendalam dan berkelanjutan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber atau informan (Anggastya Grahaputri, 2021). Penelitian fenomenologi umumnya menggunakan sesi wawancara yang panjang untuk mengumpulkan data dari topik dan pertanyaan yang diajukan.

Dalam wawancara mendalam dilakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka atau *open ended questions* (N. Wahyuni, n.d.).

3.6 Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian tentu saja harus dilakukan validitas data. Hal ini dilakukan untuk mempertanggungjawabkan sebuah penelitian dimana data didapatkan dari wawancara mendalam. Pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Penelitian ini akan menggunakan bentuk triangulasi sumber, dimana data yang didapatkan melalui wawancara mendalam akan diuji kredibilitasnya melalui beberapa sumber. Data dari sumber yang telah didapatkan tidak disamaratakan tetapi dideskripsikan dan dikategorisasikan (Augina, 2020). Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis data (Moustakas, 1994) Menurutnya terdapat tahapan penting dalam melakukan analisis data dalam suatu penelitian, yaitu :

1. **Transkrip Wawancara**, setelah melakukan proses wawancara mendalam langkah selanjutnya adalah melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara adalah mengubah data wawancara ke dalam bentuk tulisan. Ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum dan menganalisa data yang ada.
2. **Horizontalizing**, data yang telah ditemukan dianggap memiliki nilai yang sama pentingnya termasuk setiap sudut pandang atau pernyataan yang relevan dengan topik dan pertanyaan yang diajukan.
3. **Cluster of meaning**, mengelompokkan ke dalam kategori atau tema yang umum untuk menghilangkan pernyataan yang berulang.
4. **Deskripsi tekstural dan struktural**, peneliti lalu menentukan deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural berfokus pada hal yang dialami

oleh partisipan mengenai fenomena yang sudah ditentukan. Deskripsi struktural berfokus dalam meneliti bagaimana pengalaman yang dialami serta cara Partisipan memaknai pengalaman tersebut.

5. Langkah terakhir adalah menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk memperoleh esensi dari fenomena yang telah dipilih.

